

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skabies menurut WHO merupakan suatu penyakit signifikan bagi kesehatan masyarakat karena merupakan kontributor yang substansial bagi morbiditas dan mortalitas global. Prevalensi skabies di seluruh dunia dilaporkan sekitar 300 juta kasus pertahunnya (Nugraheni, 2016).

Skabies merupakan infeksi parasit pada kulit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei var hominis*. Insiden skabies di negara berkembang menunjukkan siklus fluktuasi atau peningkatan. Distribusi, prevalensi, dan insiden penyakit infeksi parasit pada kulit ini tergantung dari area dan populasi yang diteliti. Penelitian di suatu kota miskin di Bangladesh menunjukkan bahwa semua anak usia dari 6 tahun menderita skabies, serta di pengungsian Sierra Leone ditemukan 86% anak pada usia 5-9 tahun terinfeksi *Sarcoptes scabiei* (Ghazali, et al, 2014).

Di Indonesia pada tahun 2011 didapatkan jumlah penderita skabies sebesar 6.915.135 (2,9%) dari jumlah penduduk 238.452.952 jiwa. Jumlah ini mengalami peningkatan pada tahun 2012 yang jumlah penderita skabies diperkirakan sebesar 3,6 % dari jumlah penduduk (Depkes RI, 2012). Pada hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, di kabupaten Jember jenis kelamin laki-laki terkena skabies lebih besar dari pada perempuan ditunjukkan dengan hasil penelitian laki-laki 24,89% dan perempuan 5,82% (Zaelany, 2017), di Padang terdapat kejadian 2 skabies 24,6% (Gayatri, 2013), di Yogyakarta 54,7% (Ghazali, et al, 2014).

Penyakit skabies disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* akan berkembang pesat jika kondisi lingkungan buruk dan tidak didukung dengan perilaku hidup bersih dan sehat oleh santri. *Sarcoptes scabiei* menyebabkan rasa gatal pada bagian kulit seperti sela jari, siku, selangkangan. Skabies banyak menyerang pada orang yang hidup dengan kondisi personal *hygiene* di bawah standar atau buruk, sosial ekonomi rendah, kepadatan penduduk, dan perkembangan demografik serta ekologi (Yunes, et al, 2015).

Terapi pada skabies dilakukan berdasarkan efektivitas obat, potensi toksisitas, jenis skabies dan usia penderita (Golant, et al, 2015). Dari hasil studi yang dilakukan di Iran, pemberian Ivermectin efektif dan sebanding dengan biayanya yang alternatif untuk pengobatan pada infeksi skabies. Namun pemberian dosis tinggi Ivermectin yang masih dipertanyakan bagaimana keamanan dan efikasinya, disamping karena adanya efek samping seperti mual, muntah, pusing dan lainnya (Yunes, et al, 2015).

Agama Islam mengajarkan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah amanat dari Allah SWT, salah satunya adalah menjaga kesehatan. Maka sudah menjadi kewajiban bagi umat muslim untuk menjaga kesehatan dirinya tersebut dengan sebaik-baiknya. Berkenaan dengan itu, dalam hal kesehatan, setiap orang seharusnya memperhatikan kondisi kesehatan diri dan upaya mempertahankannya. Tetapi jika kemudian Allah SWT berkenan menguji dan memberi cobaan berupa datangnya penyakit setelah berusaha sebaik-baiknya menjaga dan memelihara kesehatannya, maka selaku makhluk ciptaan-Nya hanya dapat pasrah, tabah, tawaqal serta sabar dalam menghadapinya diiringi ikhtiar atau usaha untuk mengembalikan kondisi tubuh dan jiwa sedia kala sebelum datangnya ujian (Gamal, 2003).

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, penulis tertarik untuk membahas lebih jauh bagaimana keamanan dan efikasi penggunaan Ivermectin dalam terapi skabies ditinjau dari segi kedokteran dan Islam, termasuk juga sistematik,

metabolisme dan indikasi obat tersebut, patofisiologi terjadinya skabies serta keberhasilan terapinya dengan menggunakan obat tersebut.

1.2. Permasalahan

Dalam upaya memperoleh gambaran yang jelas tentang penggunaan Ivermectin sebagai terapi skabies, maka permasalahan yang akan diuraikan adalah sebagai berikut :

1. Apakah skabies menurut ilmu kedokteran?
2. Bagaimana pengaruh Ivermectin pada terapi skabies untuk ilmu kedokteran?
3. Bagaimana pandangan Islam terhadap keamanan dan efisiensi Ivermectin untuk terapi skabies pada penderita skabies ?

1.3. Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui dan mendapatkan informasi dengan jelas mengenai penggunaan Ivermectin dalam terapi skabies ditinjau dari sudut pandang kedokteran dan Islam.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui dan menjelaskan skabies menurut kedokteran.
2. Mengetahui dan menjelaskan lebih banyak tentang pengaruh ivermectin sebagai terapi skabies menurut kedokteran.
3. Mengetahui dan menjelaskan pandangan Islam terhadap keamanan dan efikasi ivermectin pada terapi skabies.

1.4. Manfaat

Manfaat penulisan skripsi ini diharapkan akan meliputi 4 aspek, yaitu :

I.4.1. Bagi Penulis

Dengan menulis skripsi ini diharapkan mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak tentang keamanan dan efikasi Ivermectin sebagai terapi skabies dan mendapatkan pengalaman dalam membuat karya ilmiah yang baik dan benar.

I.4.2. Bagi Universitas YARSI

1. Sebagai referensi civitas akademika dalam penyusunan karya ilmiah dan penelitian selanjutnya.
2. Mendorong minat mahasiswa untuk melakukan salah satu tridarma perguruan tinggi yaitu melakukan penelitian terhadap keamanan dan efisiensi Ivermectin sebagai terapi skabies.

I.4.3. Bagi Agama

1. Meningkatkan rasa keimanan dan ketakwaan manusia terhadap Allah SWT melalui ciptaan-Nya.
2. Menyadari bahwa Allah telah memperingatkan umatnya untuk menghindari hal-hal yang menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan, menjaga nyawa, dan menjaga keturunannya dari segala hal yang bisa mengarah ke mudarat.

I.4.4. Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan bagi masyarakat tentang keamanan dan efikasi Ivermectin sebagai terapi skabies dan mencari pengobatan yang terbaik untuk terapi skabies.